

# TAUHIDISASI PENDIDIKAN ISLAM: Kontribusi Model Pendidikan *Tauhid Ilahiah* dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam

Oleh: Syahraini Tambak & Desi Sukenti

**Abstract :** Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan tauhid Ilahiah sebagai kontribusi bagi pengembangan tauhidisasi pendidikan Islam di Asia Tenggara. Wajah pendidikan Islami dibangun berdasarkan konsep khalifah yang dirujuk dari al-Qur'an. Terdapat dua hal untuk dikembangkan dari konsep khalifah dalam pendidikan Islam, yaitu siyadah-potensi dan ibadah-akhlak aktual untuk melahirkan peradaban gemilang. Dalam pengembangan ini diperlukan aktivitas jihad dan ijtihad secara bersama umat Islam. Islam harus dipahami sebagai ad-din dan budaya/peradaban. Model pendidikan tauhid ilahiah ini dibangun pada empat hal, yaitu: Pertama, konsep ilmu pengetahuan dirujuk pada QS. Fushilat ayat 53. Dimana ilmu pengetahuan terbagi tiga, yaitu al-afaq adalah ilmu-ilmu alam (natural sciences), anfus adalah ilmu-ilmu gejala manusia (ilmu sosial humaniora), dan al-haq adalah ilmu religiusitas (ilmu-ilmu tentang tauhid). Kedua, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan keagungan spiritual, kemantapan emosional, ketinggian intelektual, dan kemapanan profesional. Ketiga, mengembangkan potensi as-sam'a, al-abshar, dan al-af'idat peserta didik dalam proses pembelajaran. Keempat, guru dituntut profesional dan memiliki kompetensi; (1) kepemimpinan, manajerial, dan profesional mengembangkan proses pembelajaran; (2) kompetensi nahi munkar, agar peserta didik terbebas dari keburukan dengan menjalankan makarim al-syari'a; (3) penguasaan sains dan teknologi pembelajaran, dengan potensi dasar (akal, indra, dan kalbu) untuk mengembangkan pendidikan bagi kepentingan umat; dan (4) leadership ta'abbudi.

**Keyword:** Tauhid ilahiah, Khalifah, Pendidikan Islam

# TAUHIDISASI PENDIDIKAN ISLAM: Kontribusi Model Pendidikan *Tauhid Ilahiah* dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam

Oleh: Syahraini Tambak & Desi Sukenti

## Pendahuluan

Perkembangan sains, teknologi dan informasi abad mutakhir terasa sangat mendominasi aktivitas masyarakat secara global. Pendidikan, menurut Handoko Ja'far, sebagai akar peradaban, memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia menghadapi perkembangan global.<sup>1</sup> Kebutuhan akan formulasi dan sistem pendidikan yang *komprehensif-kondusif* dirasa sangat urgen menjawab tantangan itu. Pendidikan yang dapat memberi ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai saintis, teknologi dan informasi hingga melahirkan peradaban mulia untuk memakmurkan bumi dengan baik. Peradaban dikembangkan dan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang bernilai (*valued*).

Maka, menurut Imam Mawardi, etika, moral dan akhlak seharusnya merupakan kerangka spirit yang mewadahi beragam aktivitas yang padat dalam mewujudkan tatanan peradaban. Namun secara pragmatis nilai-nilai etika, moral dan akhlak hanya sebagai bagian teori yang dipelajari untuk asesoris yang melekat dalam tatanan pergaulan. Hal ini menjadi titik balik perubahan yang memerlukan pemikiran lebih lanjut terhadap upaya-upaya membangun sinergi dalam percaturan peradaban global

---

<sup>1</sup>Handoko Ja'far, "Indonesian Islamic Education: To Word Science Development", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo*, Vol. 23, No. 2, November 2015, h. 331-344

untuk membangun pendidikan yang Islami.<sup>2</sup> Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam pandangan Syamsirin, diperlukan pengembangan pendidikan yang “sesuai” dengan tuntutan perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengaruh positif dan negatif. Pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, mau tidak mau pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, umat Islam Asia Tenggara harus memiliki kekompakan dalam membangun peradaban dunia. Kekompakan menjadi hal krusial dalam mewujudkan dan memperbaiki pendidikan Islam. Maka persoalan mendasar yang harus dilakukan oleh umat Islam Asia Tenggara adalah membangun pendidikan Islam yang konsepnya digali dari al-Qur’an dan al-Hadits untuk melahirkan peradaban baru era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Konsep-konsep pendidikan Islam, menurut Nurussakinah Daulay, harus didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam.<sup>4</sup> Sejalan dengan itu, menurut Muh. Mau’inudinillah, tauhid merupakan asas kehidupan Islam, sebagai motivator dan pengarah kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan.<sup>5</sup> Inilah pemikiran penting yang harus diformulasikan untuk mempercepat kemajuan Asia Tenggara dengan membangun kembali lembaga-lembaga pendidikan Islami, di mana dahulu pernah mengalami kemajuan dahsyat di era klasik Islam sembari menganalisa kebutuhan sesuai perkembangan global.

---

<sup>2</sup>Imam Mawardi, “Kurikulum Pendidikan Islam dan Tantangan Dinamika Global (Sebuah Pendekatan Paradigmatik)”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah al-Tajdid*, Vol. 6, No. 1, Januari 2017, h. 69-88

<sup>3</sup>Syamsirin, “Pendidikan Berbasis Etika Menurut Az-Zarnuji dalam Perspektif Kitab Ta’lim al-Muta’allim Tariqa at-Ta’allum”, *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 5, No. 1, 2010, h. 59-76

<sup>4</sup>Nurussakinah Daulay, “Islamic Education in the Study of Islamic Psychology”, *International Journal of Islamic Studis ar-Raniry*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, p. 193-208

<sup>5</sup>Muh. Mau’inudinillah, “Refleksi Tauhid dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah al-Tajdid*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, h. 29-43

Hari ini banyak dijumpai lembaga pendidikan Islam di seantero Asia Tenggara ini tumbuh dan berkembang, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi. Namun, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut kurang mengadopsi dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang dijalankan secara universal-komprehensif dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Padahal, sejatinya konsep pendidikan Islam itu mutlak digali dari ajaran Islam tersebut dan kemudian diterapkan pada lembaga pendidikan Islam, karena sumber ajaran tersebutlah yang mampu menjawab tantangan zaman menuju kemajuan peradaban gemilang.

Oleh karena itu, percepatan kemajuan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara inilah yang sangat urgen dikaji dalam tulisan ini yang diformulasikan berdasarkan konsep tauhidisasi pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan ajaran Islam untuk melahirkan peradaban gemilang. Maka, tulisan ini akan menganalisis tentang; konsep *khalifah* sebagai dasar tujuan pengembangan pendidikan Islam; aktualisasi *jihād* dan *ijtihad* dalam pengembangan pendidikan Islam dan kemajuan peradaban; dan model pendidikan *tauhid ilahiah*. Tulisan ini diharapkan berkontribusi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam Asia Tenggara dalam membangun formulasi pendidikan berdasarkan model pendidikan *tauhid ilahiah* sebagai upaya tauhidisasi pendidikan Islam untuk menghasilkan peradaban gemilang.

### **Konsep *Khalifah*: Tujuan Pengembangan Pendidikan Islam**

Merujuk kepada tinjauan filosofis, sesungguhnya pendidikan Islam yang sebenarnya adalah bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep-konsep pendidikan Islam—mulai dari tujuan, kompetensi guru, psikologi belajar, manajemen lembaga, kurikulum, metode pembelajaran, sampai pada evaluasi—digali berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits itu sendiri. al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang utama dijadikan sebagai dasar dan rujukan dalam merangkai konsep pendidikan Islam. Sebab, penggalian terhadap al-Qur'an dan al-Hadits ini akan melahirkan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya konsep pendidikan Islam yang

bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Di dalam al-Qur'an dan al-Hadits telah tertuang jelas diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya pada umat manusia tentang konsep, kurikulum, metode, dan sistem pendidikan Islami. Misalnya menurut Imam Sutomo, pendidikan akhlak, di mana di dunia Islam menggunakan term "pendidikan akhlak" telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban Islam dan telah berhasil dalam pembentukan karakter Muslim. Karakteristik pendidikan akhlak terutama dalam penyucian rohani dan kepatuhan kepada Tuhan telah berhasil menghantarkan manusia membangun peradaban gemilang.<sup>6</sup> Tinggal manusia itu sendiri mampukah menggali hal tersebut dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk mengelaborasinya dalam praktik pendidikan Islam yang sebenarnya.

Maka, wajah pendidikan Islami harus dibangun berdasarkan konsep *khalifah* sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an. Tujuan pengembangan pendidikan Islam berikut komponen-komponen yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam digali dan diterapkan berdasarkan konsep *khalifah* tersebut. Terkait hal ini misalnya dapat dilihat bagaimana al-Qur'an berbicara tentang manusia sebagai konsep penting digali mendasari konsep pendidikan Islami. Konsep manusia sangat penting untuk mengembangkan sistem pendidikan Islami. Sebab pemahaman tentang manusia, akan berkorelasi terhadap tujuan, metode, strategi, sampai pada evaluasi pendidikan itu sendiri. Manusia dalam al-Qur'an digambarkan sebagai materi. Disebut materi, itu berarti dapat digambarkan sebagai ketersesuaian dengan dunia. Sebab dunia tersusun dari materi-materi atau unsur-unsur sebagai penciptaan. Manusia disebut sebagai materi karena manusia diciptakan dari berbagai unsur duniawi, yaitu *min thin, min turab, min sholshol, min sulalah, min main mahin*.

Manusia sebagai materi memiliki makna bahwa sifat dan sikap yang dimilikinya akan bersifat material pula. Manusia memiliki sifat untuk

---

<sup>6</sup>Imam Sutomo, "Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life", *Indonesian Journal on Islam and Muslim Societies*, Vol. 4, No. 2, Desember 2014, h. 291-316

mencintai hal-hal yang bersifat material ketika kelak dia telah lahir dan menjalani kehidupan dunia. Berdasarkan unsur-unsur penciptaan manusia yang bersifat material itu, lalu kemudian Allah SWT meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Lalu kemudian Allah SWT menjadikan dan memberikan potensi pada manusia, yaitu *as-sam'a* (pendengaran), *al-abshar* (penglihatan), dan *af'idah* (hati) untuk menyerap dan menguasai ilmu pengetahuan. Tiga potensi inilah yang akan menghantarkan manusia menjadi *khalifah* di muka bumi.

Menjadi *khalifah* merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia agar dapat melestarikan dan memakmurkan bumi, sebab *khalifah* adalah barometer capaian reputasi manusia di muka bumi. Berdasarkan hal ini pulalah, sistem pendidikan Islam tersebut digali, dibentuk, dan dikembangkan. Raghīb al-Isfahani berpendapat, ketika membincang tentang *makarim al-syari'a*, terdapat tiga fungsi ideal manusia di muka bumi, yaitu sebagai *khalifah*, *'abdullah*, dan *'imarat al-ard*.<sup>7</sup> Merujuk kata *khalifah* dari al-Qur'an, Raghīb al-Isfahani, mengemukakan dalam teorinya, manusia sebagai *khalifah* adalah mengikuti jejak Allah SWT menurut kemampuan manusia dalam perbuatan ketuhanan, atau mengikuti/mencontoh Allah SWT dalam berperilaku dengan melaksanakan *makarim al-syari'a*.<sup>8</sup> Menurut Amril M, manusia sebagai *khalifah* akan melahirkan akhlak dan kemudian menghasilkan kepribadian yang baik.<sup>9</sup>

Quraish Shihab, berpendapat bahwa kata *khalifah* berarti pengganti atau penguasa, keduanya mengacu pada tugas manusia di muka bumi, oleh karena itu manusia berkewajiban untuk memelihara dan menjaga alam semesta beserta isinya.<sup>10</sup> Maka sebagai *khalifah*, menurut Amril M, ia bertanggung jawab terhadap sesama makhluk dan sebagai hamba ia

---

<sup>7</sup>Raghīb al-Isfahani, *al-Dhari'a ila Makarim al-Syari'a*, Abu Yazid al-"Ajmy ed.), (Kairo: Dar al-Wafa', 1987), h. 90

<sup>8</sup>Raghīb al-Isfahani, *al-Dhari'a ila Makarim al-Syari'a*, h. 90

<sup>9</sup>Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Berkerjasama dengan LSFK2P, 2002), cet. ke -1, h. 77-85

<sup>10</sup>Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Volume 6, Jakarta: Lentera, 2012, cet. ke -5

bertanggung jawab terhadap Tuhannya.<sup>11</sup> Abuddin Nata menyatakan seorang *khalifah* dituntut untuk menjalankan ajaran Allah SWT dan tentu harus memiliki kompetensi dan pengetahuan dalam menjalankan tugas *kekhalifahan* tersebut.<sup>12</sup> Hasan Langgulung mensinyalir *khalifah* memegang tanggung jawab dan dilengkapi dengan potensi-potensi. Ada beberapa ciri yang melingkupi *khalifah* yaitu; adanya fitrah pada diri manusia; adanya ruh pada diri manusia; adanya kebebasan kemauan sendiri untuk menerima amanah; dan adanya akal pada diri manusia.<sup>13</sup>

Manusia sebagai *khalifah* adalah mengikuti jejak Allah SWT menurut kemampuan manusia yang dilandasi potensi dasar dalam perbuatan ketuhanan atau akhlak dengan melaksanakan *makarim al-syari'a* hingga memiliki kepribadian Islami dalam mendidik manusia di muka bumi sebagai tanggung jawab dirinya kepada Allah SWT. Seorang *khalifah* harus memiliki; potensi dasar yang dibentuk dari konstruk potensi akal, indera, dan kalbu; dan akhlak aktual, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (berani), *'iffah* (sederhana), *'adalah* (adil), *syakha'* (dermawan), *hilm* (santun), *jud* (murah hati), dan *mahabbah* (cinta).<sup>14</sup>

Terdapat dua hal penting yang harus diemban manusia sebagai *khalifah*, yaitu *siyadah*-potensi dan *ibadah*-akhlak aktual untuk melahirkan peradaban. *Siyadah* menggambarkan bahwa kesuksesan menjadi *khalifah* harus mampu menguasai atau memimpin dunia untuk melahirkan peradaban. *Siyadah* menggambarkan *bahwa seorang khalifah* harus memiliki potensi dasar (akal, indra, dan kalbu) untuk menguasai ilmu pengetahuan

---

<sup>11</sup>Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, h. 157. Lih. Zainur Rofik, "Manusia dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid*, Vol. 3, No. 1, Januari 2014, h. 29-44

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). h. 40. Lih. Joko Kristanto, "Konsep Khalifah dan Kesalehan Lingkungan dalam Tradisi Islam", *Jurnal Kebudayaan Islam Ibdā'*, Vol. 10, No. 1, h. 114-130

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), h. 58

<sup>14</sup>Syahraini Tambak, "Profesionalisme Guru Madrasah: Kajian terhadap Konsep Khalifah dan Kecerdasan Emosional Melalui Psikososial Islam dalam Membentuk Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Se-Provinsi Riau", *Disertasi Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru*, 2017, h. 160-161

agar mampu menjadi manusia pemimpin masa depan serta mendidik manusia di muka bumi. Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam, dan Wahyu Wibisana mengungkapkan bahwa seorang *khalifah* yaitu mereka yang menegakan hukum Allah SWT, berlaku adil terhadap semua pihak, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu bekerjasama dengan orang lain dan hal itu berimplikasi pada tujuan pendidikan Islam.<sup>15</sup>

*Ibadah* mengindikasikan bahwa sebagai *khalifah* seseorang haruslah tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran-Nya. *Ibadah* menggambarkan bahwa sebagai *khalifah* seseorang harus memiliki akhlak aktual (hikmah, bijaksana, adil, dermawan, lemah lembut, *mahabbah*, serta perbuatan baik lainnya) dalam membangun kemajuan peradaban di muka bumi. Untuk mensukseskan diri pada dimensi *ibadah* ini, terlebih dahulu mengusahakan *makarim al-syari'a* ini, manusia pantas mendapat *khalifah* Allah SWT. Untuk sampai pada posisi ini, seseorang terlebih dahulu mesti melaksanakan penyucian jiwa sebagaimana halnya seseorang terlebih dahulu menyucikan badan sebelum melaksanakan *ibadah*.<sup>16</sup> *Makarim al-syari'a* dengan muatannya seperti *hikmah* (bijaksana), menegakkan keadilan di antara manusia, *ihsan* (baik-budi) dan *fadh* (bajik), sebagai jalan untuk menuju *jannat al-ma'wa*, sekaligus juga sebagai aktivitas manusia sebagai *khalifah* Allah SWT.<sup>17</sup> Kabuye Uthman Sulaiman, dengan teori perilaku moralnya menyatakan manusia sebagai *khalifah* harus memiliki perilaku moral; *pertama*, pembentukan moral harus dilakukan dengan shalat, puasa, zakat, dan haji; *kedua*, perilaku moral harus dapat diaplikasikan pada era ilmu

---

<sup>15</sup>Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam, dan Wahyu Wibisana, "Konsep *Khalifah* dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2015, h. 47-57

<sup>16</sup>Syahraini Tambak, *Profesionalisme Guru Madrasah*, h. 78. Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, h. 158

<sup>17</sup>Syahraini Tambak, *Profesionalisme Guru Madrasah*, h. 78

pengetahuan dan masyarakat modern; *ketiga*, perilaku moral harus dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam beraktivitas.<sup>18</sup>

### **Aktualisasi *Ijtihad* dan *Jihad*: Pengembangan Kemajuan Pendidikan Islami dan Peradaban**

Islam menjadi perekat bagi proses kelahiran peradaban dunia yang diemban oleh manusia sebagai *khalifah*. Islam harus dipahami—dalam konteks ini—pada dua hal, yaitu *ad-din* dan budaya/peradaban. *Ad-din* itu di dalamnya ada sumber ajaran yaitu al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi *hudan* atau petunjuk bagi seorang *khalifah* untuk menjalankan kehidupan. Budaya/peradaban itu merupakan hasil kajian dari konsep yang dilahirkan dari al-Qur'an dan al-Hadits dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia. Untuk melahirkan peradaban gemilang harus dilakukan dengan aktivitas *ijtihad* dan *jihad*. *Ijtihad* merupakan pemikiran dengan usaha yang sungguh untuk melahirkan teori atau konsep guna melahirkan sains dan teknologi. Sementara *jihad* merupakan sebuah gerakan bersama yang dilakukan dari semua elemen mulai dari pemimpin sampai masyarakat untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan.

Melalui proses *ijtihad* dan *jihad* itu, konsep pendidikan kemudian digali dari sumber utama ajaran Islam—al-Qur'an dan al-Hadits—dikembangkan dan aplikasikan oleh masyarakat Islam di masa sejarah, mulai dari abad klasik pertengahan, hingga abad modern. Di *abad klasik*—mulai dari masa Rasulullah Muhammad SAW sampai *Khalifah Abbasiyah*—masyarakat pada masa itu berusaha menggali, mengaplikasikan, melakukan *research*, dan mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits itu secara konsisten bagi kemajuan peradaban manusia saat itu. Kelak lahirlah pemikir-pemikir brilian yang mengembangkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi menguasai peradaban dunia. Maka terlihatlah misalnya di masa klasik, ilmu pengetahuan bersinar, mengalami kemajuan di bidang sains dan

---

<sup>18</sup>Kabuye Uthman Sulaiman, "Moral Responsibility of Man as *Khlaifah*: an Exposition of the Foundations of a Just Order", *International Journal of Business, Economics, and Law*, Vol. 9, Issu 5, April 2016, p. 190-198

teknologi, hingga menguasai seantero dunia. Peradaban Islam mengalami kemajuan yang dahsyat dan menguasai negara-negara Arab, Asia, sampai Eropa.

Kemajuan peradaban Islam, seperti disinggung Maidar, harus dimulai dengan pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi. Karena itu, para pemikir pendidikan Islam secara bersama, perlu menelaah kembali pendidikan Islam baik secara restropektif maupun prospektif. Retrospektif yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa lampau, sedangkan prospektif yakni tentang proses perubahan-perubahan bentuk kependidikan pada masa yang akan datang, yaitu gagasan dan program pembaruan pendidikan Islam yang memiliki akar keterkaitan dengan modernisasi pemikiran dan peradaban Islam secara keseluruhan. Ia memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan pembaharuan (*tajdid*) yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan Islam. Ia merupakan dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaruan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah.<sup>19</sup>

Maka, pendidikan dapat dinilai sebagai aktivitas kultural yang sangat khusus dan fundamental dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan sangat sulit sebuah peradaban dapat bertahan hidup apalagi berkembang maju. Kebudayaan tidak akan bisa survival manakala tidak ditopang oleh pelbagai instrumen pengembangan yang memungkinkannya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>20</sup>

Keterkaitan resiprokal antara pendidikan dan kebudayaan terlihat dari fungsi kultural pendidikan yang secara garis besar meliputi fungsi konservatif (melestarikan kultur) dan fungsi progresif (memajukan kultur). Perkembangan budaya akan mengalami stagnasi manakala fungsi “melestarikan” dalam proses pembudayaan sangat dominan sehingga

---

<sup>19</sup>Maidar, “Pembaruan Pendidikan Islam: Telaah Resrospektif dan Prospektif”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15, No. 1, Agustus 2015, h. 54-66

<sup>20</sup>Said ismail Ali, *al-Ulum al-Thaqafiyah li al-Tarbiyah*, (Kairo: Darul Salam, 2014), h. 33

pendidikan pun cenderung bersifat konservatif. Sebaliknya, perkembangan budaya akan dinamis manakala fungsi memajukan dan merekonstruksi dalam proses pembudayaan sangat menonjol sehingga pendidikan pun bersifat progresif.<sup>21</sup>

Tampaklah kemudian, dengan fungsi kultural pendidikan tersebut di masa sejarah, peradaban Islam mengalami kejayaannya di seantero dunia. Misalnya saja di masa *Khalifah* Abbasiyah di mana tumbuh berbagai lembaga pendidikan yang menggelar kajian-kajian tingkat tinggi, maka pertumbuhan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam menjadi makin pesat. *Bayt al-Hikmah* didirikan oleh al-Makmun pada 830 (215 H.) di Baghdad merupakan perpaduan bentuk kelembagaan atau institusi akademi, perpustakaan dan biro penerjemahan.<sup>22</sup> *Bayt al-Hikmah* adalah universitas yang pertama sekali tempat berkumpulnya ulama-ulama dan penyelidik-penyelidik ilmiah, pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa. Dengan begitu, *Bayt al-Hikmah* adalah suatu “pusat ilmu pengetahuan” yang pertama sekali yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan yang teramat banyak kepada penuntut-penuntutnya, terutama sekali dalam bidang kedokteran, filsafat, hikmah dan lain-lain.<sup>23</sup>

Pesatnya kemajuan pendidikan dan peradaban waktu itu terlihat, di bawah pimpinan Hunain dan anaknya, pusat penterjemahan itu (*Bayt al-Hikmah*) mengangkat sekelompok ilmuan yang brilian dengan diberikan hak untuk mengkaji dan mengajar manuskrip-manuskrip yang baru dan langka, bagitu juga laboratorium perbintangan (*observatorium*) dengan perlengkapan yang baik. Di *Bayt al-Hikmah* itu, al-Kindi mendirikan sekolah berbahasa Arab yang mengajarkan filsafat peripatetik yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Rusyd. Di tempat ini juga al-Khawarizmi tidak hanya memberikan sumbangan bagi

---

<sup>21</sup>Mahmud Arif, “Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam: Kelenturan, Siginifikansi dan Implikasi Edukatifnya”, *Jurnal Pemikiran Islam al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, Mei 2015, h. 67-90

<sup>22</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arab*, (New York: St. Martin’s Press, 1968), p. 310

<sup>23</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 172

filosof, teologi dan matematika, tetapi juga melakukan penelitian laboratorium perbintangan.<sup>24</sup>

Kejayaan berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyah—al-Mutawakkil—yang bermazhab *sunni* melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi di masa al-Makmun.<sup>25</sup> Kondisi tersebut berlanjut hingga umat Islam merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Hal ini terjadi di abad pertengahan, di mana trend kemunduran mulai tampak mengalami masyarakat kala itu. Trend kemunduran itu terjadi di bidang politik dan juga peradaban. Hancurnya Baghdad sebagai pusat peradaban ilmu pengetahuan, sains dan teknologi waktu itu berdampak besar bagi proses kemunduran peradaban Islam. Kemunduran itu kemudian terjadi sampai awal abad ke-19. Sejak itu masyarakat tidak mau lagi mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran rasional dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat Muslim sampai akhirnya pola pikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, tahayyul, dan *kejumudan*.

Umat Islam terus mengalami kemunduran akibat dari ketidakmampuan dalam menguasai sains dan teknologi, sementara Barat mengalami kemajuan. Barat melakukan eksploitasi dan intervensi yang lama kelamaan menggugah untuk menginsyafkan dan menyadarkan akan terbelakangnya umat Islam. Mereka tergugah untuk melawan dan membebaskan diri dari kekuasaan Barat. Mereka sadar bahwa kuatnya kontrol Barat terhadap mereka adalah karena kemajuan modern yang dimiliki oleh Barat. Keinginan untuk melawan Barat haruslah didahului dengan mengadakan perubahan dalam diri umat Islam. Maka untuk itu, diperlukan apa yang disebut dengan "modernisme".

---

<sup>24</sup>Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S.Kahar dan S. Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 172

<sup>25</sup>Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir", *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 115-139

Rasa interes dan respon umat Islam terhadap kolonialisme menimbulkan gerakan-gerakan modernisme yang dipelopori oleh penguasa, kaum bangsawan elite, dan intelegensia. Sebagai konsekuensi logis dari upaya reformasi dan modernisasi tersebut, terciptalah usaha-usaha perubahan dan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Sebab, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam, sehingga bermunculanlah gagasan-gagasan tentang pembaruan pendidikan Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani, Sultan Ahmad III, Sultan Mahmud II, Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, Sayyed Ahmad Khan, dan tokoh pembaru lainnya.

Apa yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan tokoh pembaru lainnya, dalam melakukan perubahan dan kebangkitan dengan pendekatan teori *top down* dalam menguasai peradaban dunia. Kebijakan akan berhasil harus dengan kekuasaan. Tapi kebijakan politik ansih juga tidak bisa membangun peradaban dan kemajuan. Harus ada proses pendidikan yang dapat menggerakkan masyarakat. Kebijakan politik dalam membangun pendidikan Islami yang ada sekarang tetap berjuang, tapi harus berjuang dengan pendekatan *button up* bersama masyarakat bawah melalui pendidikan.

### **Model Pendidikan *Tauhid Ilahiah***

Hal di atas itulah sejatinya yang harus dilakukan oleh masyarakat Islam, khususnya Asia Tenggara dewasa ini. Mengembangkan sistem atau model pendidikan Islami berkualitas yang dipelopori oleh pemimpin bersama masyarakat untuk melahirkan kejayaan peradaban modern. Inilah persoalan yang harus dilihat baik secara makro (Asia Tenggara) maupun mikro (kondisi negara masing-masing). Maka, solusi untuk itu diperlukan sebuah bangunan paradigma pendidikan dengan model *tauhid Ilahiah* dalam sistem pendidikan Islam untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di mana konsep pendidikan digali dari ajaran Allah SWT yaitu al-Qur'an dan al-Hadits sampai juga tujuannya pun kembali kepada Allah SWT, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Pada akhirnya akan terjadi *tauhidisasi ilmu pengetahuan* pada lembaga

pendidikan Islam yang melahirkan kemajuan peradaban.

Konsep pendidikan yang harus dibangun untuk mendorong manusia memiliki ilmu pengetahuan secara luas adalah berdasarkan pada *tauhid Ilahiah*. Paradigma pendidikan model *tauhid Ilahiah* ini merupakan solusi krusial untuk pembangunan kemajuan peradaban dunia yang *rahmatan lil'alam*. Semua konsep pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, sampai pada evaluasi pendidikan haruslah berdasar pada *tauhid* itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan berupa sains dan teknologi serta komunikasi didasarkan pada *tauhid* dan kembali pada *tauhid* itu sendiri.

Mengapa demikian, karena harus diakui secara riil bahwa ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh manusia saat ini telah tercabut dari akar pemberinya yang sesungguhnya yaitu Allah SWT. Manusia, dengan kekuatan akal yang dimilikinya, seolah telah menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya tanpa memikirkan asal dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Manusia mendewakan akalnya dalam menggali ilmu pengetahuan tanpa memikirkan bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu pengetahuan. Manusia melupakan bahwa ilmu pengetahuan yang dikuasai tak harus berkorelasi pada peningkatan imannya, untuk membawa dirinya lebih dekat pada sumber pemberi ilmu pengetahuan itu sendiri yaitu Allah SWT. Manusia bebas menggali apa saja yang diinginkannya berdasarkan kekuatan dan kemampuan akalnya dan lepas dari *tauhid* itu sendiri.

Sejatinya, penguasaan ilmu pengetahuan itu haruslah didasarkan pada proses pengembangan diri dan masyarakat agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ilmu pengetahuan yang dikuasai dapat menjadi pembangun peradaban dunia secara global. Sains dan teknologi informasi haruslah dikembangkan dan didasarkan pada konsep *tauhid* untuk membangun peradaban dunia secara *kaffah*. Sebab tali teraju peradaban dunia sesungguhnya adalah Islam itu sendiri. Inilah persoalan penting untuk dikembangkan saat ini melalui pembangunan sistem pendidikan untuk melahirkan generasi masa depan yang mengembangkan peradaban dunia melalui penguasaan sains teknologi komunikasi dan informasi yang didasarkan pada *tauhid* itu sendiri.

Hal itu dianggap penting karena sejauh dan setinggi apa pun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, dia tetap memiliki akhir kesempurnaan yaitu pada Allah SWT. Ilmu pengetahuan yang dikuasai tidak bebas nilai, tapi berujung pada proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan yang dimiliki haruslah dapat membawanya pada pengenalan yang sesungguhnya tentang Allah SWT dan iman yang kuat. Islam memberikan dasar tauhid tersebut bagi seorang ilmuwan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan teknologi komunikasi dan informasi. Inilah sesungguhnya konsep Islam tentang proses menggapai dan tujuan akhir dari ilmu pengetahuan yang didapatkan yaitu dari tauhid ke tauhid, dan sangat berbeda dengan Barat yang selama ini kita lihat sangat menguasai sains dan teknologi yang *free value* (bebas nilai).

Maka, pendidikan Islam berdasarkan paradigma model pendidikan *tauhid ilahiah* ini dibangun pada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, konsep ilmu pengetahuan itu sendiri dirujuk pada QS. Fushilat ayat 53.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ  
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Fushilat, 41: 53).

Di mana ilmu pengetahuan itu—berdasarkan ayat di atas—dibagi menjadi tiga, yaitu *al-afaq* adalah ilmu-ilmu alam (natural sciences), *anfus* adalah ilmu-ilmu gejala manusia (ilmu sosial humaniora), dan *al-haq* adalah ilmu religiusitas (ilmu-ilmu tentang tauhid). Ketiga jenis ilmu pengetahuan itu sesungguhnya merupakan bangunan pokok, karena pada setiap jenisnya akan melahirkan berbagai ilmu pengetahuan lagi yang akan berkembang. Konsep ilmu pengetahuan itu haruslah menjadi hal utama dikembangkan pada setiap lembaga pendidikan Islam. Penguasaan

terhadap jenis ilmu tersebut akan melahirkan manusia *tauhidi* yang menjadikan ilmu pengetahuan yang dikuasai semakin mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta, Allah SWT.

*Kedua*, tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai bagi umat manusia adalah untuk menghasilkan keagungan spiritual, kemantapan emosional, ketinggian intelektual, dan keamanan profesional. Keagungan spiritual menggambarkan bahwa hasil pendidikan Islam itu akan melahirkan manusia yang memiliki pemahaman dan pengamalaman keagamaan yang agung. Manusia yang menurut Ebrahim Nemati, et. al., mampu mengintegrasikan *the inner essence of thought and soul with the external world*.<sup>26</sup> Kemantapan emosional menggambarkan terwujudnya manusia yang memiliki emosional yang mantap dalam kehidupan. Manusia yang memiliki kemantapan emosional, menurut Gift Rupande dalam penelitiannya mampu membawa peserta didik mampu berkomunikasi dan bernegosiasi, memiliki kepercayaan dan kemandirian tinggi, dan memiliki kemampuan akademik sosial sekaligus kerjasama yang baik.<sup>27</sup>

Ketinggian intelektual adalah mereka yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas sampai pada puncak ketinggian sains dan teknologi itu sendiri. Manusia yang menurut Arif Rahman Hakim, memiliki ilmu pengetahuan luas, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Terakhir, manusia yang memiliki keamanan profesional adalah mereka yang ahli dan menguasai sains dan

---

<sup>26</sup>Ebrahim Nemati, et. al., "The Role of Mindfulness and Spiritual Intelligence in Students' Mental Health", *Jurnal of Research and Health: Social Development & Health Promotion Research Center*, Vol. 7, No. 1, Januari & February 2017, p. 594-602

<sup>27</sup>Gift Rupande, "The Impact of Emotional Intelligence on Student Learning", *International Journal of Managerial Studies and Research*, Vol. 3, Issu 9, September 2015, p. 133-136. Devi Risma, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Karyawan: Penelitian Eksperimen", *Jurnal Educhild*, Vol. 1, No. 1, 2012, h. 86-97. Diyan Ratnasari dan Ani Muttaqiyatun, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru Madrasah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, No.2, Juni 2014, h. 24-39

<sup>28</sup>Arif Rahman Hakim, "Rancang Bangun Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Islam", *Jurnal Studi Islam dan Sosial al-Mabsut*, Vol. 8, No. 2, 2014, h. 1-22

teknologi sesuai dengan profesi masing-masing secara profesional. Penguasaan sains dan teknologi menurut A. Rusdiana, berdampak besar bagi pembangunan peradaban manusia modern.<sup>29</sup> Empat tujuan utama pendidikan tersebut menjadi *kunci penting* dan haruslah diterapkan dan dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mencapai peradaban gemilang dalam memakmurkan kehidupan dunia secara universal.

*Ketiga*, mengembangkan potensi *as-sam'a*, *al-abshar*, dan *al-af'idat* peserta didik dalam proses pembelajaran. Tiga potensi manusia yang dianugerahkan Allah SWT tersebut, menurut Amril M, sekaligus sebagai sarana dalam menyerap dan menguasai sains dan teknologi yang akan menghantarkan kesuksesan manusia menjadi *khalifah* di muka bumi.<sup>30</sup> Maka, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi para peserta didik untuk mengembangkan potensi diri siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus dikembangkan bagi peserta didik untuk memahami ilmu pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah SWT menggunakan akal. Akal peserta didik didorong untuk memahami informasi wahyu hingga melahirkan sains dan teknologi yang berguna bagi manusia dan kembali mendekatkan diri pada Sang Pencipta Allah SWT. Pembelajaran dibangun pada orientasi tauhid di mana proses mendapatkan ilmu tersebut dikembangkan dari *tauhid ilahiah*.

*Keempat*, guru profesional memiliki kompetensi sesuai dengan konsep *khalifah* sebagai tujuan penciptaan manusia. Guru adalah personifikasi dari *khalifah*. Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam haruslah memiliki kompetensi yang didasarkan pada konsep *khalifah* itu sendiri, sebab *khalifah* adalah barometer capaian reputasi manusia di

---

<sup>29</sup>A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi", *Jurnal Istek*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014, h. 123-143

<sup>30</sup>Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani*, h. 159. Lihat juga, Abd. Rahim, "Khalifah dan Khilafah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islamika Hunafa*, Vol. 9, No. 1, Juni 2012, h. 19-53. Muhammad Hurfin Zuhdi, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Akademika*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2014, h. 79-92. Agus Ruswandi, "Konsep Khalifah dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam dan Keilmuan*, Vol. 7, No. 2, Juli 2016, h. 1-15

muka bumi. Implikasinya guru harus profesional dan dituntut memiliki berbagai kompetensi yaitu: *Hal pertama*, guru harus memiliki kompetensi kepemimpinan, manajerial, dan profesional untuk memakmurkan bumi dalam proses pembelajaran. Maka, kompetensi guru bagian ini berorientasi pada *transfer of knowledge* (penguasaan terhadap materi) dan *transformation of value* (transformasi nilai-nilai *tauhidi*) sekaligus dalam proses pembelajaran. *Kompetensi kedua* adalah guru harus memiliki kemampuan agar peserta didik terbebas dari *nahi munkar* dengan menjalankan *makarim al-syari'a*. Sebab guru sebagai *khalifah* diciptakan Allah SWT adalah sebaik-baik manusia yang menurut Amril M, bertugas untuk mengajak peserta didik mengimplementasikan akhlak aktual dengan melakukan perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan *nahi munkar*.<sup>31</sup> *Kompetensi ketiga* adalah di mana guru harus menguasai sains dan teknologi dengan potensi dasar yang dimiliki (akal, indra, dan kalbu) untuk mengelola bumi ini bagi kepentingan umat manusia. *Kompetensi terakhir* adalah guru harus menguasai *leadership ta'abbudi*. Di mana guru harus menguasai manajemen penghambaan pada Allah SWT dengan pengamalan akhlak aktual yang dapat menghantarkan peserta didik pada *tauhid ilahiah*. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang dari *tauhid* itu sendiri.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang sebenarnya adalah bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Maka, wajah pendidikan Islami harus dibangun berdasarkan konsep *khalifah* sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an. Tujuan pengembangan pendidikan Islam berikut komponen-komponen yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam digali dan diterapkan berdasarkan konsep *khalifah* tersebut.

Terdapat dua hal penting yang harus dikembangkan dari konsep *khalifah* dalam pendidikan Islam, yaitu *siyadah*-potensi dan *ibadah*-akhlak aktual untuk melahirkan peradaban gemilang. Dalam pengembangan ini

---

<sup>31</sup>Amril M, *Akhlak Tasawuf: Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, Anna (ed.), (Bandung: Refika Aditama, 2015), cet. ke -1, h. 53

diperlukan aktivitas *jihad* dan *ijtihad* secara bersama umat Islam. Islam harus dipahami sebagai *ad-din* dan budaya/peradaban. *Ad-din* itu di dalamnya ada sumber ajaran yaitu al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi *hudan* atau petunjuk bagi seorang *khalifah* untuk menjalankan kehidupan. Budaya/peradaban itu merupakan hasil kajian dari konsep yang dilahirkan dari al-Qur'an dan al-Hadits dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia.

Konsep pendidikan harus dibangun untuk mendorong manusia memiliki ilmu pengetahuan secara luas adalah berdasarkan pada *tauhid Ilahiah*. Paradigma model pendidikan *tauhid Ilahiah* ini merupakan solusi krusial untuk pembangunan kemajuan peradaban dunia yang *rahmatan lil'alamin*. Maka, pendidikan Islam berdasarkan paradigma model pendidikan *tauhid ilahiah* ini dibangun pada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, konsep ilmu pengetahuan itu sendiri dirujuk pada QS. Fushilat ayat 53. Di mana ilmu pengetahuan itu—berdasarkan ayat di atas—dibagi menjadi tiga, yaitu *al-afaq* adalah ilmu-ilmu alam (natural sciences), *anfus* adalah ilmu-ilmu gejala manusia (ilmu sosial humaniora), dan *al-haq* adalah ilmu religiusitas (ilmu-ilmu tentang tauhid). *Kedua*, tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai bagi umat manusia adalah untuk menghasilkan keagungan spiritual, kemantapan emosional, ketinggian intelektual, dan kemapanan profesional. *Ketiga*, mengembangkan potensi *as-sam'a*, *al-abshar*, dan *al-afidat* peserta didik dalam proses pembelajaran. *Keempat*, guru profesional memiliki kompetensi sesuai dengan konsep *khalifah* sebagai tujuan penciptaan manusia, sebab *khalifah* adalah barometer capaian reputasi manusia di muka bumi. Implikasinya guru harus profesional dan dituntut memiliki berbagai kompetensi yaitu: *Hal pertama*, guru harus memiliki kompetensi kepemimpinan, manajerial, dan profesional untuk memakmurkan bumi dalam proses pembelajaran. Maka, kompetensi guru bagian ini berorientasi pada *transfer of knowledge* (penguasaan terhadap materi) dan *transformation of value* (transformasi nilai-nilai *tauhidi*) sekaligus dalam proses pembelajaran. *Kompetensi kedua* adalah guru harus memiliki kemampuan agar peserta didik terbebas dari *nahi munkar* dengan menjalankan *makarim al-syari'a*. *Kompetensi ketiga* adalah di mana guru harus menguasai sains dan teknologi dengan potensi

dasar yang dimiliki (akal, indra, dan kalbu) untuk mengelola bumi ini bagi kepentingan umat manusia. *Kompetensi terakhir* adalah guru harus menguasai *leadership ta'abbudi*.

---

**Syahraini Tambak** adalah dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau e-mail: [syahraini\\_tambak@fis.uir.id](mailto:syahraini_tambak@fis.uir.id). Telp. 081268486710

**Desi Sukenti** adalah dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau e-mail: [desisukenti@edu.uir.ac.id](mailto:desisukenti@edu.uir.ac.id). Telp. 081371539122